

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan sumber protein hewani terus meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena kesadaran akan kebutuhan gizi yang harus dipenuhi. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan daging sebagai penyuplai sumber protein hewani adalah budidaya itik pedaging. Tahun 2010 kebutuhan daging itik mencapai 14,3 ribu ton dan pasokan dari seluruh peternakan itik yang ada hanya 6,4 ribu ton (Wakhid, 2010). Konsumsi daging itik khususnya diwilayah Jawa Timur pada tahun 2012 mencapai 3.525 ton kemudian tahun 2013 meningkat menjadi 3.630 ton (Anonim, 2013). Potensi usaha budidaya itik pedaging ini masih mempunyai peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan.

Ternak itik merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan masyarakat akan makanan yang bergizi. Hasil produksi utama dari ternak itik adalah telur dan daging. Daging merupakan salah satu hasil ternak yang hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan bahan makanan yang sangat bermanfaat bagi manusia karena mengandung nutrisi yang cukup tinggi untuk proses pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh.

Ternak itik memiliki kemampuan lebih tahan penyakit, dapat dipelihara tanpa atau dengan air serta pertumbuhannya lebih cepat dari ayam buras. Kelebihan ternak itik tersebut dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya untuk mencukupi kebutuhan daging yang permintaannya semakin meningkat.

Pakan merupakan komponen terbesar dari keseluruhan biaya produksi pada usaha peternakan itik pedaging, yaitu 60–70 % dari total biaya produksi digunakan untuk kepentingan pembiayaan pakan. Hal ini menuntut adanya persyaratan terkait dengan pakan yang harus dipenuhi dan tersedia baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk mendapatkan produksi yang optimal. Salah satu

syarat untuk memenuhi kebutuhan zat makanan dalam ransum itik pedaging adalah sumber energi (Sutendik dkk., 2012).

Harga pakan unggas cenderung mahal karena sebagian besar bahan-bahan pakan tersebut diimpor dari luar negeri. FCR (*Feed conversion ratio*) itik khususnya untuk tipe pedaging cenderung tinggi, karena itik mempunyai nafsu makan yang sangat tinggi sehingga diperlukan bahan pakan yang dapat dijadikan sebagai sumber energi dalam ransum itik pedaging yaitu ampas tahu.

Ampas tahu merupakan limbah padat yang diperoleh dari proses pembuatan tahu dari kedelai. Bahan yang digunakan dalam pembuatan tahu adalah cairan kedelai yang lolos dari kain saring. Ditinjau dari komposisi kimianya ampas tahu dapat digunakan sebagai sumber protein. kandungan protein dan lemak pada ampas tahu yang cukup tinggi namun kandungan tersebut berbeda tiap tempat dan cara memprosesnya. Ampas tahu sangat berpotensi untuk digunakan sebagai pakan ternak.

Penggunaan ampas tahu masih sangat terbatas bahkan sering sekali menjadi limbah yang tidak dimanfaatkan sama sekali. Rasyid (2013) menyatakan bahwa pemberian ampas tahu sebanyak 30% dapat meningkatkan pertambahan bobot badan dan efisiensi pakan pada itik pedaging.

1.2 Rumusan Masalah

- Kandungan protein maupun zat nutrisi lainnya dari ampas tahu basah cukup baik. Kandungan nutrisi dalam bahan basah, untuk protein kasar 2,91%, lemak kasar 1,39%, serat kasar 3,76%, abu 0,58% dan energi metabolis 666 kkal/kg. Pemberian ampas tahu sebesar 30% dalam ransum menghasilkan performan itik yang terbaik ditunjukkan dengan nilai konversi ransum yang paling efisien.
- Berapa keuntungan pada usaha pemeliharaan itik pedaging dengan menggunakan ampas tahu sebesar 30%?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- Tujuan dari kegiatan proyek usaha mandiri ini diharapkan dapat menghasilkan pertambahan bobot badan yang baik dan efisiensi pakan pada itik pedaging dalam pemanfaatan ampas tahu.
- Mengetahui besarnya keuntungan usaha itik pedaging dengan menggunakan ampas tahu.

1.3.2 Manfaat

Menjadi sumber informasi bagi peternak dan pembaca dalam pemberian ampas tahu pada itik pedaging.